



Analisis KR

'Intrapreneur' PTS

M Safar Nasir

AWAL September, Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sudah harus memulai kegiatan akademik Tahun Akademik 2021/2022. Ini berarti tahun kedua PTS menyelenggarakan kegiatan akademiknya di masa pandemi Covid-19. Dalam dua tahun ini kampus menghadapi sejumlah masalah akibat pandemi yang berkepanjangan. Di antaranya masalah kualitas pembelajaran dan kedua ketercukupan keuangan operasional dan atau pengembangan.

Menjaga kualitas pembelajaran dengan sistem *full* daring (dalam jaringan) ataupun sistem *blended* (gabungan tatap muka/luring dan daring) bukan hal yang mudah bagi sebagian PTS, karena merupakan hal yang relatif baru. Seperti kita ketahui untuk daring di samping membutuhkan tingkat *skill* tertentu dan kreativitas khususnya bagi dosen, juga harus didukung infrastruktur yang memadai. Artinya, ketercukupan keuangan adalah harus, karena PTS harus mencari dana sendiri. Namun jumlah mahasiswa baru terus menurun. Padahal sumber dana terbesar bagi PTS adalah mahasiswa.

Dalam mengatasi kedua masalah tersebut PTS membutuhkan sumber daya insani sebagai *human capital* yang memiliki *mindset* atau jiwa *intrapreneur*. *Intrapreneur* sebagaimana *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang memiliki jiwa *entrepreneur*, akan tetapi tidak memiliki atau memimpin usaha sendiri. *Intrapreneur* bekerja untuk perusahaan atau institusi tempat dia bekerja. Namun pada prinsipnya *intrapreneur* memiliki karakter yang sama dengan

* Bersambung hal 7 kol 1

Jadwal
Salat

Jumat, 17 September 2021

Zuhur	Asar	Magrib	Isya	Subuh
11:37	14:51	17:38	18:47	04:16

Sumber: Kementerian Agama Kanwil Provinsi DIY

'Intrapreneur'

Sambungan hal 1

entrepreneur seperti kreatif, inovatif, selalu optimis, mampu menghitung dan berani mengambil risiko. Juga mampu membaca peluang-peluang, memecahkan masalah, dan lain-lain.

Karakter seperti ini sangat dibutuhkan PTS, khususnya di masa pandemi ini. Karenanya, perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri dosen dan pimpinan PTS. Meski sebahagian besar dosen dan pimpinan PTS selama ini lebih fokus kegiatan akademik atau tridharma perguruan tinggi, sebagai tugas pokoknya yang diatur Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 49 Tahun 2014 disebutkan pada pasal 1 ayat (4).

Bagi dosen yang sedang mengemban tugas tambahan sebagai pimpinan, harus menunjukkan diri se-

GUG adalah *credible* (kualitas pejabat), yang salah satu unsurnya adalah kapasitas manajerial.

Menumbuhkan jiwa *intrapreneur* di kampus merupakan bagian dari manajemen strategik yang urgen dilakukan pimpinan PTS sebagai *top management*. Dosen yang kreatif, inovatif, dan mampu menemukan solusi atas permasalahan yang ada sangat dibutuhkan dalam menjaga kualitas pembelajaran dalam sistem daring ataupun *blended*, meski infrastruktur yang terbatas.

Demikian halnya dalam mengatasi masalah keuangan atau jumlah mahasiswa yang terus menurun dibutuhkan dosen dan pimpinan yang kreatif, inovatif, mampu memecahkan masalah, mengambil dan menghitung risiko, dan membaca peluang-peluang atau *demand* yang ada. Dosen mampu menjadi

didikan sesuai segmen pasar masing-masing program studi di tengah menurunnya pendapatan masyarakat secara umum.

Dalam kondisi krisis seperti masa pandemi ini selalu terbuka peluang-peluang dalam melahirkan inovasi. Menjadikan setiap dosen dan pimpinan di berbagai level (universitas/institusi hingga program studi) sebagai seorang *intrapreneur* akan melahirkan banyak ide-ide kreatif, inovatif, inisiatif baru untuk mengatasi masalah-masalah. Dan jeli membaca peluang-peluang, risiko-risiko, dan memanfaatkannya secara benar untuk menjaga daya tahan, daya saing, dan kinerja universitas/institusi. Mengelola PTS dengan cara seperti biasanya atau *business as usual*, sudah sangat tidak memadai untuk mengatasi masalah-masalah yang